

ANALISIS KETERBACAAN TEKS DALAM BUKU IPAS SISWA SD KELAS VI SEMESTER I KURIKULUM MERDEKA BERDASARKAN FORMULA GRAFIK FRY

Muhammad Farhan^{1*}, Intan Safiah², Hasniyati³

¹²³Universitas Syiah Kuala

*Muhammadfarhan2507@icloud.com

Abstract

This study examines the text readability in the IPAS Book for Grade VI Elementary Students Semester I of the Merdeka Curriculum published by the Center for Book Publishing. The objective of this research is to describe the level of text readability in the book based on the Fry Graph Formula. The method used is qualitative descriptive with data collection through text study. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, verification, and calculation using the Fry Graph Formula. A total of 26 reading texts in the IPAS Book were analyzed in this study. The results indicate that only 6 texts (23.08%) have a readability level suitable for Grade VI elementary students, while the remaining 20 texts (76.92%) are not appropriate. These findings suggest that the text readability in the IPAS Book for Grade VI Elementary Students Semester I of the Merdeka Curriculum is still not optimal in supporting student comprehension. The texts that meet the readability standards for Grade VI students are: "Sendi dan Otot," "Seberapa Sensitif Kulit Kita?," "Kecepatan Saraf," "Sistem Saraf," "Sama-Sama Kutub, Tapi Kok Beda?," dan "Tradisi Unik Berbagai Negara." Thus, it can be concluded that most texts in the IPAS Student Book for Grade VI Elementary School Semester I of the Merdeka Curriculum do not meet the appropriate readability level, requiring adjustments to better support students' comprehension.

Keywords : Text Readability, IPAS Book, Fry Graph.

Abstrak

Kajian ini membahas keterbacaan teks dalam buku IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks dalam buku tersebut berdasarkan Formula Grafik Fry. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi teks. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta perhitungan menggunakan Formula Grafik Fry. Sebanyak 26 teks bacaan dalam buku IPAS dianalisis dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 6 teks (23,08%) yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai untuk siswa kelas VI SD, sementara 20 teks lainnya (76,92%) tidak sesuai. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku IPAS Siswa SD Kelas VI semester I Kurikulum Merdeka masih belum optimal dalam mendukung pemahaman siswa. Teks yang sesuai dengan standar keterbacaan bagi siswa kelas VI SD adalah: "Sendi dan Otot," "Seberapa Sensitif Kulit Kita?," "Kecepatan Saraf," "Sistem Saraf," "Sama-sama Kutub, Tapi Kok Beda?," dan "Tradisi Unik Berbagai Negara." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teks dalam buku IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka belum sesuai tingkat keterbacaannya, sehingga perlu disesuaikan agar lebih mendukung pemahaman siswa.

Kata kunci : Keterbacaan Teks, Buku IPAS, Grafik Fry.

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang harus segera diatasi oleh semua pihak. Pemerintah telah mengupayakan berbagai strategi perbaikan, termasuk dengan penyempurnaan kurikulum secara berkala. Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2021/2022, hadir sebagai bentuk pembaruan dari kurikulum sebelumnya. Untuk mendukung penerapannya, pemerintah menyediakan buku siswa dan pedoman guru agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Jauhari (2022) menyatakan bahwa meskipun pendekatan pembelajaran mulai mengarah pada digitalisasi, buku teks tetap menjadi komponen yang sangat vital. Oleh karena itu, penyusunan dan kualitas isi buku pelajaran harus dijaga agar sesuai dengan tujuan kurikulum.

Penyusunan buku siswa dalam Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan modular dan fleksibel, disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta penguatan profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menggunakan unit pembelajaran yang berfokus pada materi inti, dengan konten yang dirancang agar relevan dan adaptif. Meskipun penyusunan konten dilakukan dengan seksama, keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada seberapa mudah siswa memahami teks. Arifin (2017) mengemukakan bahwa keterbacaan teks yang baik akan mempercepat pemahaman, meningkatkan kecepatan membaca, dan menumbuhkan motivasi belajar. Maka dari itu, struktur dan kompleksitas kalimat serta kosa kata perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Tanpa penyesuaian tersebut, pembelajaran bisa kehilangan efektivitasnya.

Keterbacaan bukan hanya soal panjang teks atau tampilan visual, tetapi mencakup bagaimana siswa bisa menyerap isi bacaan secara optimal. Saroni (2017) menjelaskan bahwa keterbacaan suatu teks sangat ditentukan oleh struktur kalimat dan tingkat kompleksitas kata, serta biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Bacaan yang terlalu rumit justru dapat menghambat proses belajar karena tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Sebaliknya, jika teks mudah dipahami, maka proses penguasaan materi menjadi lebih cepat dan efisien. Penyesuaian keterbacaan bukan sekadar teknis, melainkan berdampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Maka, guru dan penyusun materi perlu mengedepankan prinsip keterbacaan dalam menyusun bahan ajar.

Beragam formula digunakan untuk mengukur keterbacaan teks, salah satunya adalah Grafik Fry yang dikembangkan oleh Edward Fry. Grafik ini mengandalkan dua indikator utama, yaitu panjang kalimat dan jumlah suku kata per seratus kata untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks (Febriana et al., 2022). Dengan formula tersebut, penyesuaian bahan bacaan dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur. Proses ini membantu pendidik mengidentifikasi apakah suatu teks cocok digunakan pada jenjang tertentu. Dibandingkan dengan formula lain, Grafik Fry menawarkan kesederhanaan dan efisiensi dalam analisis keterbacaan. Karena itulah, banyak penelitian pendidikan yang menggunakan formula ini untuk menilai buku ajar di berbagai tingkat pendidikan.

Salah satu penelitian yang memanfaatkan Grafik Fry dilakukan oleh Ginanjar (2020) terhadap buku ajar Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA. Ia menganalisis 29 teks dari buku ajar kelas VII dan menemukan bahwa hanya 51% teks yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa, sementara sisanya belum cocok. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir separuh isi buku masih belum mempertimbangkan keterbacaan sebagai faktor utama. Ginanjar menekankan pentingnya keterbacaan dalam menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Tanpa penyesuaian tersebut, siswa kesulitan memahami informasi dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Maka, evaluasi isi buku ajar perlu dilakukan secara berkala oleh pihak yang berwenang.

Peneliti juga menemukan bahwa buku teks IPAS kelas VI Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya memenuhi standar keterbacaan yang ideal. Beberapa masalah muncul pada aspek tampilan, ilustrasi, kesesuaian isi dengan kurikulum, serta tingkat kesulitan bacaan. Fatmawati (2020) menemukan bahwa banyak teks dalam buku pelajaran SD memiliki tingkat keterbacaan yang melebihi kemampuan siswa, yang justru menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyusunan buku pelajaran belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan peserta didik. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan. Maka dari itu, pengukuran keterbacaan menggunakan grafik seperti milik Fry menjadi salah satu solusi evaluatif yang tepat. Upaya semacam ini dibutuhkan agar buku pelajaran benar-benar menjadi sumber belajar yang efektif.

Konsep Keterbacaan

Keterbacaan menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan efektivitas sebuah teks bagi pembacanya. Pembaca akan merasa nyaman ketika isi bacaan sesuai dengan kemampuan memahami mereka, baik dari sisi pilihan kata maupun struktur kalimat. Teks yang terlalu rumit akan memperlambat pemahaman dan dapat menimbulkan kejenuhan atau frustrasi, sedangkan teks yang terlalu mudah bisa menurunkan minat karena tidak menantang. Oleh sebab itu, klasifikasi tingkat keterbacaan sering dinyatakan dalam bentuk usia atau jenjang kelas agar sesuai dengan target pembaca. Keterbacaan juga memiliki hubungan timbal balik dengan motivasi membaca; teks yang sesuai akan meningkatkan keinginan siswa untuk membaca lebih lanjut. Buku ajar tidak hanya dituntut menarik secara visual, tetapi juga harus menyesuaikan isi dengan perkembangan kognitif siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Keterbacaan mencerminkan sejauh mana teks membantu pembaca dalam memahami informasi secara cepat dan tepat (Mursyadah, 2021).

Setiap wacana memiliki tingkat kesulitan yang bisa diukur berdasarkan aspek kalimat dan pilihan katanya. Ketika wacana menggunakan bahasa yang terlalu sulit, siswa akan kesulitan memahami maknanya, sedangkan jika terlalu sederhana, pembaca cenderung cepat bosan. Oleh karena itu, dibutuhkan alat pengukur keterbacaan agar teks dapat disesuaikan dengan jenjang kelas pembaca secara tepat. Dua unsur utama yang memengaruhi keterbacaan adalah unsur semantik dan sintaksis. Unsur semantik terkait dengan pilihan kata dan jumlah suku kata, sedangkan unsur sintaksis berhubungan dengan panjang kalimat. Teks akan lebih

mudah dipahami jika kedua unsur tersebut selaras dengan kemampuan kognitif pembaca. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyebut bahwa keterbacaan sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan struktur bahasa yang digunakan (Mulyono & Syamsudin, 2018).

Buku Teks IPAS Siswa

Teks merupakan susunan kata-kata yang saling berhubungan dan membentuk makna utuh, yang tersusun dari beberapa paragraf dan kalimat bermakna. Istilah teks berasal dari kata *text* yang berarti tenunan, menggambarkan bagaimana setiap elemen dalam teks saling terjalin untuk menyampaikan pesan secara menyeluruh. Secara umum, teks terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Teks fiksi bersifat imajinatif dan tidak nyata, sedangkan teks nonfiksi menyajikan informasi faktual dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Salah satu bentuk teks nonfiksi adalah teks informatif yang bertujuan menyampaikan informasi logis kepada pembaca. Informasi dalam teks informatif disusun berdasarkan kejadian nyata dan memiliki tujuan komunikatif yang jelas. Oleh karena itu, teks harus disusun dengan memperhatikan struktur dan sifat faktual agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca (Aprelianingrum et al., 2024).

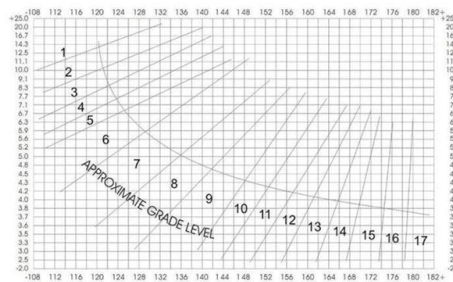
Buku teks IPAS berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara menyeluruh melalui integrasi ilmu sosial dan ilmu alam. Para ahli menyusun buku ini agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, lengkap dengan sarana pendukung yang memudahkan siswa dalam memahami materi. Buku teks siswa memuat isi materi yang terstruktur, sedangkan buku panduan guru memberikan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Fungsi buku ini antara lain sebagai penyampai materi, alat evaluasi, hingga sarana pengembangan keterampilan siswa. Buku teks tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran, tetapi juga mendukung mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau lomba akademik. Susunan isinya yang sistematis, bertahap, dan bervariasi turut mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis dan ekspresif. Selain itu, keberadaan buku manual pendamping seperti metode dan media pengajaran memperkuat peran buku dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Atmaka, 2022).

Buku teks tidak hanya menjadi alat bantu guru, tetapi juga memiliki peran penting dalam menunjang kemandirian siswa dalam belajar. Buku ini membantu siswa menghemat waktu belajar karena tidak perlu mencatat ulang materi dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pemahaman tanpa harus tergantung pada waktu pembelajaran di kelas. Sebagai media belajar, buku teks membentuk hubungan komunikasi antara guru dan siswa, mendorong interaksi aktif selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, buku ini juga menjadi sumber informasi yang memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara individual. Fungsi buku teks mencakup alat bantu kurikulum, bahan evaluasi, serta referensi yang dapat digunakan guru dan siswa secara fleksibel. Selain itu, jenis-jenis buku teks dibedakan menjadi buku sumber, buku bacaan, buku pegangan, dan

buku bahan ajar, masing-masing memiliki fungsi spesifik sesuai kebutuhan pengajaran. Keberagaman jenis ini memungkinkan pendidik memilih buku yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Fatmawati, 2020).

Formula Grafik Fry

Formula Grafik Fry merupakan metode keterbacaan yang dikembangkan oleh Edward Fry sejak 1968 dan dipublikasikan pada 1977 dalam **Journal of Reading**. Grafik ini menilai tingkat keterbacaan teks berdasarkan dua faktor utama: jumlah suku kata dan panjang kalimat dalam seratus kata. Panjang kata dinilai dari banyaknya suku kata, sedangkan panjang kalimat diukur dari jumlah kalimat dalam potongan teks seratus kata. Setiap kombinasi antara dua variabel tersebut akan memunculkan estimasi tingkat keterbacaan, yang digambarkan dalam bentuk grafik. Grafik Fry juga menunjukkan wilayah invalid yang menandakan bahwa teks yang jatuh di area tersebut tidak sesuai untuk jenjang pembaca mana pun. Oleh karena itu, wacana yang berada di area ini sebaiknya diganti dengan teks lain. Dengan demikian, grafik ini menjadi alat yang cukup representatif untuk mengukur keterbacaan materi ajar berbasis bahasa (Febriana et al., 2022).



Gambar 1 Grafik Fry

Dalam mengukur keterbacaan menggunakan Formula Grafik Fry, penulis teks harus memilih sampel wacana yang benar-benar mencerminkan isi bacaan. Penghitungan dilakukan terhadap jumlah kalimat dan suku kata dari seratus kata yang telah dipilih, termasuk kalimat yang tidak utuh dihitung dalam bentuk desimal. Kata-kata seperti angka dan singkatan dianggap memiliki satu suku kata untuk setiap simbol atau huruf. Setelah memperoleh hasil, jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6 sebagai penyesuaian terhadap struktur bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan bahasa Inggris. Selanjutnya, hasil penghitungan diplotkan ke dalam grafik untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana. Titik temu antara jumlah kalimat dan suku kata akan menunjukkan jenjang kelas pembaca yang sesuai. Langkah akhir dilakukan dengan menambah dan mengurangi satu tingkat untuk menyesuaikan toleransi estimasi keterbacaan (Laksono, 2014).

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis kepastakaan (*library research*), karena peneliti menganalisis teks berdasarkan informasi tertulis dari sumber resmi. Peneliti mengkaji keterbacaan teks dalam buku IPAS kelas VI semester I kurikulum merdeka menggunakan formula Grafik Fry sebagai alat analisis. Kegiatan dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, artikel, hingga hasil penelitian sebelumnya untuk mengungkap masalah keterbacaan teks. Buku teks yang menjadi objek kajian berjudul Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan dengan ISBN 978-602-244-692-7. Peneliti melaksanakan penelitian di tempat kos di Jl. Powa Ali, Aceh Besar, pada Desember 2024, menyesuaikan dengan penggunaan buku tersebut di salah satu sekolah di Banda Aceh. Data diperoleh secara langsung dari isi buku, yang diklasifikasikan sebagai data primer karena bersumber dari teks yang diteliti secara langsung (Sugiyono, 2019).

Proses pengumpulan data menggunakan teknik studi teks, yang menitikberatkan pada kajian terhadap isi tertulis dari bahan yang telah diterbitkan secara resmi. Peneliti membaca dan menganalisis isi bacaan untuk menemukan potongan teks yang terdiri dari 100 kata atau lebih, kemudian mengurutkannya sebagai bahan analisis keterbacaan. Buku IPAS kelas VI dijadikan sumber data tertulis karena kontennya dinilai mewakili materi ajar kurikulum merdeka. Peneliti tidak hanya mencatat, tetapi juga memfotokopi bagian-bagian teks yang memenuhi kriteria jumlah kata yang dibutuhkan. Penggalan teks yang telah dipilih dijadikan dasar dalam perhitungan jumlah suku kata dan kalimat menggunakan Grafik Fry. Dengan mengadopsi teknik ini, peneliti dapat menilai tingkat keterbacaan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian

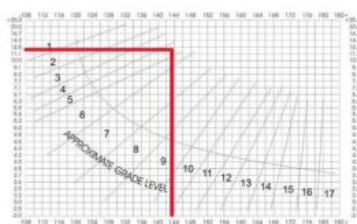
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Analisis dalam penelitian ini mencakup seluruh teks bacaan yang terdapat pada buku teks IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka. Hasil pengukuran keterbacaan dilakukan dengan menggunakan prosedur formula Grafik Fry, yaitu meliputi pengkodean data dan pendeskripsian data sebagai berikut:

Tabel 1. Judul Teks pada Buku Teks IPAS Siswa Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka

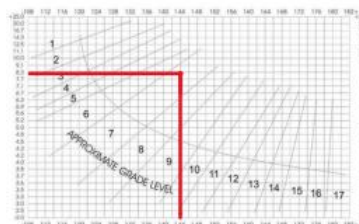
No.	Judul Teks	Kode Teks
1	Sendi dan Otot	Teks 1
2	Seberapa Sensitif Kulit Kita?	Teks 2
3	Kecepatan Saraf	Teks 3
4	Sistem Saraf	Teks 4
5	Kedatangan Bangsa-Bangsa Asing ke Nusantara	Teks 5
6	Kekuasaan Belanda di Indonesia	Teks 6
7	Perang Jawa: Perjuangan Pangeran Diponegoro	Teks 7
8	Perang Padri: Perjuangan Tuanku Imam Bonjol	Teks 8

No.	Judul Teks	Kode Teks
9	Masa Pergerakan Nasional	Teks 9
10	Kedatangan Penjahaj Jepang	Teks 10
11	Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah	Teks 11
12	Peristiwa Penting Menjelang Kemerdekaan	Teks 12
13	Cara Mempertahankan Kemerdekaan	Teks 13
14	Enam Benua di Dunia	Teks 14
15	Mencairnya Es di Antartika	Teks 15
16	Sama-Sama Kutub, Tapi Kok Beda?	Teks 16
17	Terusan Panama dan Terusan Suez Penyangga Perdagangan	Teks 17
18	Tradisi Unik Berbagai Negara	Teks 18
19	Peternak Selandia Baru vs Amerika Serikat	Teks 19
20	Memanfaatkan Tanah Lapang Sebagai Kebun "Penangkap Angin"	Teks 20
21	Belajar dari Singapura, Negara Maju dengan Sumber Daya Terbatas	Teks 21
22	Cara Jepang Bersahabat Dengan Gempa Bumi	Teks 22
23	Globalisasi	Teks 23
24	Globalisasi di Berbagai Bidang	Teks 24
25	Kerja Sama Indonesia dengan Negara-Negara di Dunia	Teks 25
26	Jenis Budaya di Indonesia	Teks 26

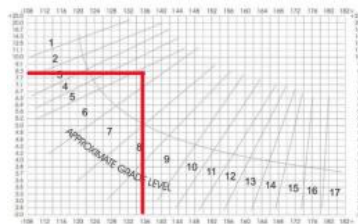
Tabel pengkodean di atas memuat 26 judul teks dari buku IPAS siswa SD kelas VI semester I kurikulum merdeka yang masing-masing diberi kode unik mulai dari Teks 1 hingga Teks 26. Teks-teks tersebut mencakup berbagai tema, mulai dari sains seperti sistem saraf dan gempa bumi, hingga sejarah perjuangan bangsa, globalisasi, dan keragaman budaya. Setiap teks disusun untuk memperkaya pengetahuan siswa secara interdisipliner dengan pendekatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pengkodean ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis tingkat keterbacaan masing-masing teks. Dengan demikian, tabel ini menjadi acuan penting dalam proses analisis isi bahan ajar sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pendeskripsian data yang ditampilkan diagram-diagram fry berikut:



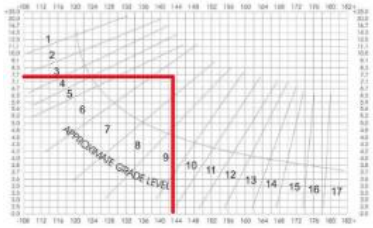
Grafik Fry Teks 1



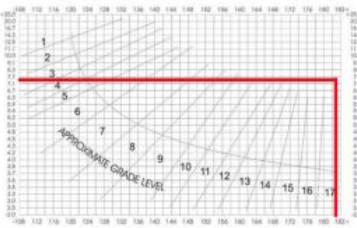
Grafik Fry Teks 2



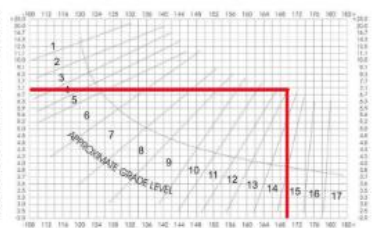
Grafik Fry Teks 3



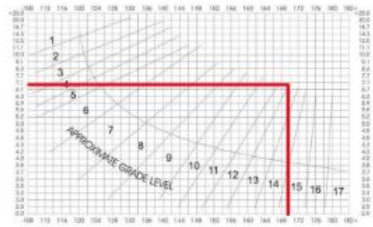
Grafik Fry Teks 7



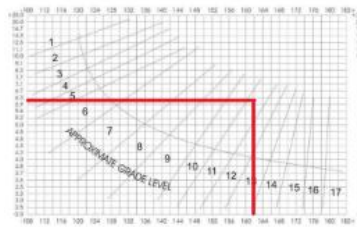
Grafik Fry Teks 8



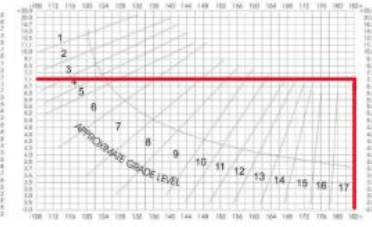
Grafik Fry Teks 9



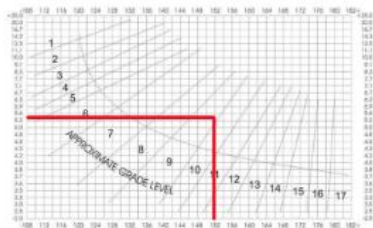
Grafik Fry Teks 10



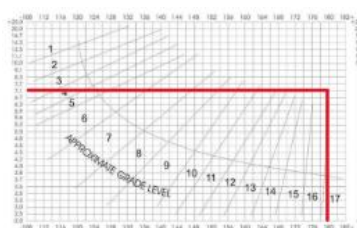
Grafik Fry Teks 11



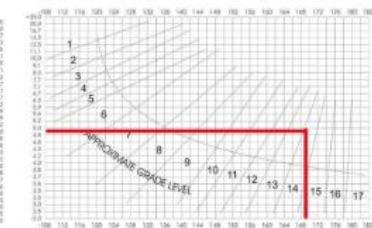
Grafik Fry Teks 12



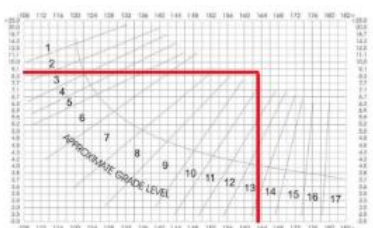
Grafik Fry Teks 13



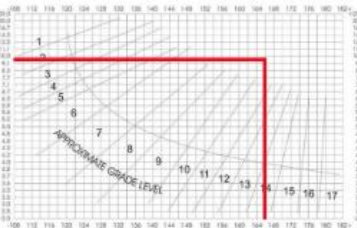
Grafik Fry Teks 14



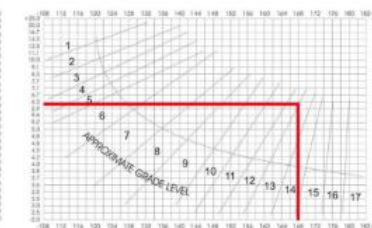
Grafik Fry Teks 15



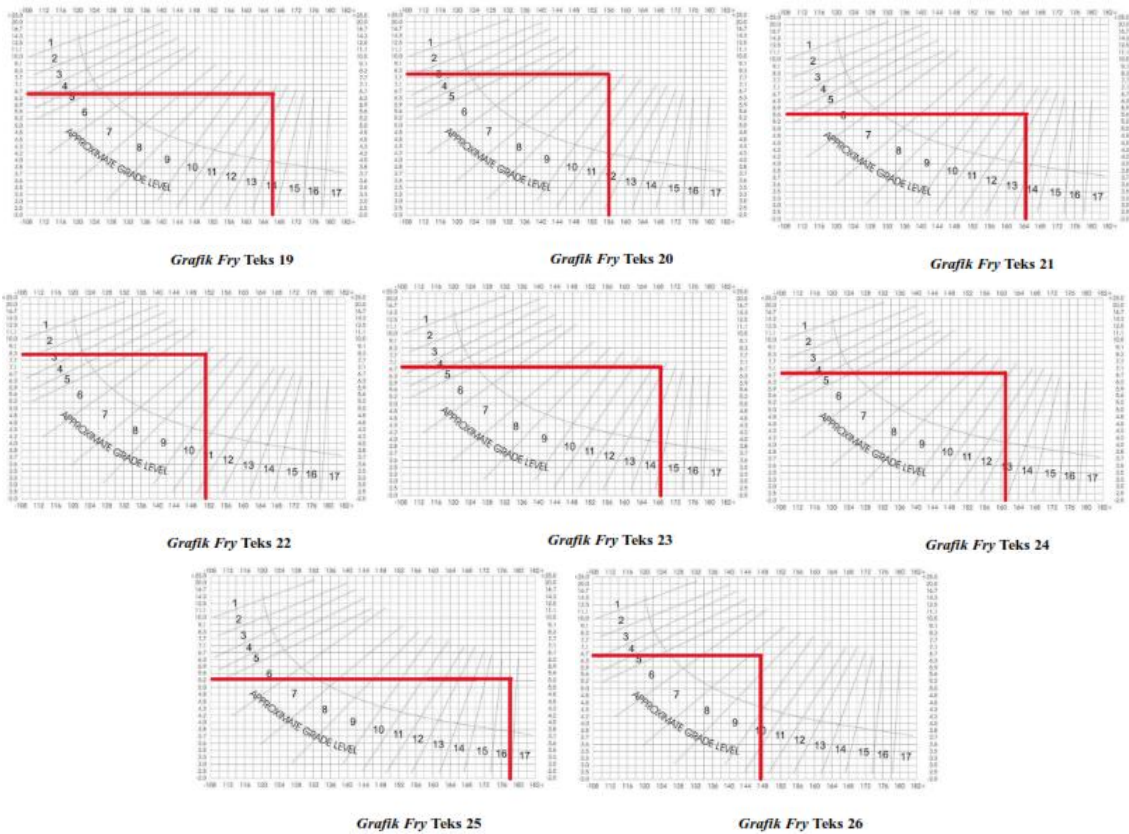
Grafik Fry Teks 16



Grafik Fry Teks 17



Grafik Fry Teks 18



Gambar 2. Pendeskripsian data Grafik Fry untuk setiap teks

Dari hasil analisis grafik Fry terhadap 26 teks, tampak bahwa sebagian besar teks berada pada rentang tingkat keterbacaan kelas 5 hingga 7, yang relatif sesuai dengan jenjang kelas VI SD. Grafik Fry Teks 1 hingga Teks 13 menunjukkan pola konsisten dengan jumlah kalimat per 100 kata dan suku kata per 100 kata yang cukup moderat. Teks 1 hingga 5 cenderung berada sedikit di atas tingkat kelas VI, menunjukkan tantangan membaca yang sedikit lebih tinggi. Teks 6 hingga 9 menunjukkan keseimbangan yang lebih baik antara panjang kalimat dan kompleksitas suku kata. Grafik Teks 10 hingga 13 mengindikasikan adanya variasi kecil dalam kompleksitas teks, namun masih dalam kisaran wajar untuk siswa sekolah dasar. Beberapa teks memperlihatkan titik grafik mendekati batas atas kurva kelas VI, menunjukkan kecenderungan penggunaan istilah atau frasa yang lebih kompleks. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan interdisipliner agar siswa terbantu memahami konten secara utuh.

Pada grafik Teks 14 hingga Teks 26, ditemukan peningkatan variasi dalam tingkat keterbacaan yang mencerminkan keberagaman topik dan pendekatan penulisan. Teks 14 hingga 18 umumnya masih berada dalam rentang kelas VI namun menunjukkan beberapa lonjakan pada jumlah suku kata per 100 kata. Grafik Teks 19 hingga 22 menunjukkan adanya kompleksitas kalimat yang lebih tinggi, terutama dalam teks bertema globalisasi dan sejarah. Sebaliknya, Teks 23 hingga 26 memperlihatkan kecenderungan kembali ke pola keterbacaan yang lebih sederhana,

cocok untuk jenjang dasar. Grafik Fry secara keseluruhan mengilustrasikan distribusi keterbacaan yang relatif merata dengan beberapa deviasi kecil. Variasi ini wajar mengingat topik yang beragam dan sifat interdisipliner materi. Temuan ini menegaskan bahwa teks-teks dalam buku IPAS cukup representatif untuk membangun literasi ilmiah siswa dengan tetap mempertahankan keterbacaan yang sesuai.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka

No	Teks	Rata-Rata Kalimat/100 Kata	Jumlah Suku Kata × 0,6	Tingkat Kelas Pembaca	Kriteria
1	Teks 1	12	143,4	4,5,6	Sesuai
2	Teks 2	8,42	144	6,7,8	Sesuai
3	Teks 3	8,2	135,6	5,6,7	Sesuai
4	Teks 4	7,5	143,4	6,7,8	Sesuai
5	Teks 5	7,35	181,2	16,17,18	Tidak Sesuai
6	Teks 6	7	169,8	11,12,13	Tidak Sesuai
7	Teks 7	6,91	169,8	11,12,13	Tidak Sesuai
8	Teks 8	9,21	162,6	10,11,12	Tidak Sesuai
9	Teks 9	7,16	183	16,17,18	Tidak Sesuai
10	Teks 10	5,41	152,4	8,9,10	Tidak Sesuai
11	Teks 11	7,14	159,4	15,16,17	Tidak Sesuai
12	Teks 12	9,62	179,6	13,14,15	Tidak Sesuai
13	Teks 13	9,76	163,2	9,10,11	Tidak Sesuai
14	Teks 14	9,67	160	9,10,11	Tidak Sesuai
15	Teks 15	9,86	154,8	6,7,8	Sesuai
16	Teks 16	8,12	144,6	7,8,9	Tidak Sesuai
17	Teks 17	8,16	142,2	6,7,8	Sesuai
18	Teks 18	8,16	160	9,10,11	Tidak Sesuai
19	Teks 19	6,06	166,8	11,12,13	Tidak Sesuai
20	Teks 20	5,32	165	11,12,13	Tidak Sesuai
21	Teks 21	6,52	157,8	7,8,9	Tidak Sesuai
22	Teks 22	8,2	159,2	11,12,13	Tidak Sesuai
23	Teks 23	6,88	164,4	9,10,11	Tidak Sesuai
24	Teks 24	5,28	178,2	15,16,17	Tidak Sesuai
25	Teks 25	8,52	151,8	7,8,9	Tidak Sesuai
26	Teks 26	6,08	174,6	7,8,9	Tidak Sesuai

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 teks dalam buku IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka, hanya 6 teks (23,08%) yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa kelas VI. Sisanya, yaitu 20 teks (76,92%), dinilai tidak sesuai karena tingkat kompleksitas kalimat dan kosakatanya terlalu tinggi. Formula Grafik Fry mengindikasikan bahwa struktur kalimat panjang dan kosa kata sulit menjadi hambatan utama pemahaman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap ketidaksesuaian konten dengan kemampuan baca siswa. Ketidakesesuaian tersebut berpotensi mengganggu efektivitas pembelajaran di kelas. Secara teoretis, hal ini selaras dengan konsep keterbacaan yang menekankan pentingnya kalimat pendek dan kosa kata sederhana. Penyederhanaan bahasa dan kalimat sangat penting agar siswa lebih mudah memahami isi teks.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu seperti Arifin (2017) dan Sugiarto (2018) yang menyatakan bahwa banyak buku SD menyajikan materi yang terlalu sulit. Fokus utama penyusunan buku seringkali pada kedalaman konsep, bukan pada kesesuaian bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan keterbacaan bukan hal baru, melainkan isu berulang yang perlu perhatian serius. Hadi (2019) menambahkan bahwa teks yang terlalu kompleks bisa menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Ketidakmampuan memahami teks menyebabkan siswa kesulitan menangkap inti materi pelajaran. Kondisi ini berdampak negatif terhadap hasil belajar dan pencapaian kompetensi dasar. Oleh karena itu, materi dalam buku pelajaran perlu disusun lebih ramah dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Selain itu, Rizki (2020) menegaskan bahwa keterbacaan harus menjadi prioritas utama dalam penyusunan buku berbasis Kurikulum Merdeka. Siswa tidak hanya perlu menerima informasi, tetapi juga harus mampu memahaminya secara mendalam. Kesesuaian antara teori keterbacaan dan praktik penyusunan materi diyakini mampu meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa. Buku teks dengan bahasa yang mudah dipahami dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel teks hanya mencakup semester I sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan metode tunggal seperti Grafik Fry belum mencakup aspek visual seperti tata letak dan ilustrasi yang juga penting untuk pemahaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan teks dalam buku IPAS Siswa SD Kelas VI Semester I Kurikulum Merdeka masih belum optimal. Dari 26 teks yang dianalisis, hanya 6 teks (23,08%) yang sesuai dengan standar keterbacaan bagi siswa kelas VI, teks-teks tersebut berjudul: Sendi dan Otot, Seberapa Sensitif Kulit Kita?, Kecepatan Saraf, Sistem Saraf, Sama-Sama Kutub, Tapi Kok Beda?, Tradisi Unik Berbagai Negara. Sementara 20 teks (76,92%) tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Hasil analisis menggunakan formula Grafik Fry menunjukkan bahwa sebagian besar

teks memiliki tingkat keterbacaan yang lebih tinggi dari jenjang kelas VI, dengan rata-rata berada pada tingkat kelas XI. Hal ini mengindikasikan bahwa kompleksitas bahasa dalam buku tersebut melebihi kemampuan baca siswa kelas VI.

Daftar Pustaka

- Aprelianingrum, A., Muzaki, F. I., & Rini, T. A. (2024). Analisis Keterbacaan Teks Bacaan Berdasarkan Kriteria Smog Dan Kesesuaian Pertanyaan Berdasarkan Kriteria Literasi Membaca Akm Dalam Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka SD/MI Kelas IV. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 21. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.21>
- Arifin, M. (2017). Analisis keterbacaan teks dalam buku pelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2).
- Atmaka, A. (2022). *Pengembangan Buku Siswa dan Buku Panduan Guru dalam Pembelajaran*. Penerbit Pendidikan.
- Fatmawati, D. (2020). Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia SD Kelas V Menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2).
- Febriana, I., Wulandari, A. N., & Sari, Y. (2022). Keterbacaan buku teks kurikulum merdeka bahasa Indonesia kelas 7 dengan Grafik FRY. *Basastra*, 11(2), 174–184. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=TTkYefkAAAAJ&citation_for_view=TTkYefkAAAAJ:blknAaTinKkC
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Jauhari, A. (2022). Buku pelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 45(2).
- Laksono. (2014). *Membaca 2*. Universitas Terbuka.
- Mulyono, E., & Syamsudin, A. (2018). Pengaruh Keterbacaan Teks terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2).
- Mursyadah, U. (2021). Tingkat Keterbacaan Buku Sekolah Elektronik (Bse) Pelajaran Biologi Kelas X SMA/MA. *Urnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i4.774>
- Saroni. (2017). *Keterbacaan teks buku siswa kelas V SD*. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.